



Pergeseran Pola Interaksi Sosial dalam Kelompok Ruang Publik Kawasan Taman Kambang Iwak Palembang

Agung Permadi¹, Ananda Meylisha², Haniifa Rahmah³, Nesya Dwi Ramadhani⁴, Venny Salsabela Wijaya⁵, Rudy Kurniawan⁶, Suci Wahyu Fajriani⁷, Lisy Septiani Putri⁸

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya¹⁻⁸

Email Korespondensi: agungprmadi6@gmail.com, nandameylis@gmail.com, haniifarahmah17@gmail.com, neysadwiramadani@gmail.com, VennySalsabelaWijaya@gmail.com, rudikurniawan@fisip.unsri.ac.id, suci_wahyu_fajriani@fisip.unsri.ac.id, Lisyseptianiputri@fisip.unsri.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 14 Maret 2026

ABSTRACT

Public spaces play an important role as arenas for social interaction within society. Along with changes in social life patterns, shifts have occurred in the forms of interaction taking place in public spaces. This study aims to analyze the shift in group-based social interaction patterns in Taman Kambang Iwak Palembang and to identify the characteristics of interactions formed within the area. The research employed a descriptive qualitative approach through field observation and literature review. The findings indicate that Taman Kambang Iwak Palembang continues to function as a public space utilized for various activities such as exercise, recreation, family gatherings, community meetings, and informal economic activities. Visitors come from different age groups, ranging from children to adults. However, the pattern of social interaction tends to occur within groups that already have established relationships, such as families, peer groups, or specific communities. Interactions between different groups are relatively limited and generally take the form of brief social contact without sustained communication. These findings demonstrate a shift in social interaction patterns in public space, where communication predominantly occurs within each respective group despite the space being physically open and accessible to the wider community.

Keywords: Public Space, Social Interaction, Interaction Shift.

ABSTRAK

Ruang publik memiliki peran penting sebagai wadah interaksi sosial masyarakat. Seiring dengan perubahan pola kehidupan sosial, terjadi pergeseran dalam bentuk interaksi yang berlangsung di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran pola interaksi sosial dalam kelompok di kawasan Taman Kambang Iwak Palembang serta mengidentifikasi karakter interaksi yang terbentuk di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Kambang Iwak Palembang masih berfungsi sebagai ruang publik yang dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas seperti olahraga, rekreasi, berkumpul bersama keluarga, pertemuan komunitas, serta aktivitas ekonomi informal. Pengunjung berasal dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Namun, pola interaksi sosial yang terjadi cenderung berlangsung dalam kelompok-

kelompok yang telah memiliki hubungan sebelumnya, seperti keluarga, teman sebaya, atau komunitas tertentu. Interaksi antar kelompok yang berbeda relatif terbatas dan umumnya hanya berupa kontak sosial singkat tanpa komunikasi yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial di ruang publik, di mana komunikasi lebih banyak berlangsung dalam lingkup kelompok masing-masing meskipun ruang tersebut bersifat terbuka dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat.

Kata Kunci: Ruang Publik, Interaksi Sosial, Pergeseran Pola.

PENDAHULUAN

Taman Kambang Iwak (KI) di Kota Palembang merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai ruang publik dan dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas seperti olahraga, rekreasi keluarga, berkumpul bersama teman, hingga kegiatan komunitas. Keberagaman pengunjung dari berbagai usia dan latar belakang sosial menunjukkan bahwa taman ini menjadi ruang bersama yang relatif inklusif. Aktivitas yang berlangsung setiap hari memperlihatkan bahwa KI tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik kota, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat masyarakat hadir dan berinteraksi dalam kehidupan perkotaan (Handayani et al., 2025).

Fenomena tersebut sejalan dengan pemahaman ruang publik sebagai salah satu elemen dasar penting dalam struktur perkotaan yang berperan sebagai wadah aktivitas sosial dan interaksi antar warga, serta mencerminkan karakter masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Ruang publik pada dasarnya bukan sekadar ruang fisik bagi aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pertemuan, komunikasi, dan interaksi langsung antar individu yang hadir di dalamnya; hal ini dipengaruhi oleh kualitas, aksesibilitas, dan desain ruang tersebut sebagai media interaksi bersama warga perkotaan (Diah & Permanasuri, 2023).

Secara konseptual, ruang publik dipahami sebagai ruang bersama yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan pembentukan relasi sosial antar warga (Ameijde et al., 2025). Menurut Habermas (1989, dalam (Setiawan, 2023)), ruang publik merupakan ruang diskursif tempat warga dapat terlibat dalam dialog terbuka dan membentuk opini publik melalui argumentasi yang rasional. Dengan demikian, ruang publik idealnya mendorong interaksi lintas kelompok dan memperluas relasi sosial, bukan hanya memperkuat hubungan dalam lingkaran yang sudah ada. Dalam kerangka ini, ruang publik tidak sekadar ruang fisik, tetapi juga ruang sosial yang berpotensi menciptakan integrasi sosial melalui komunikasi yang terbuka dan inklusif.

Seiring dengan perkembangan kota dan perubahan pola kehidupan masyarakat, terdapat indikasi perubahan dalam pola interaksi sosial di kawasan Taman Kambang Iwak. Secara ideal, ruang publik memungkinkan terjadinya interaksi lintas kelompok. Namun, berdasarkan hasil observasi, interaksi sosial yang terjadi cenderung berlangsung dalam kelompok-kelompok yang telah memiliki hubungan sebelumnya, seperti keluarga, teman sebaya, atau komunitas

tertentu. Interaksi antar kelompok relatif terbatas dan umumnya tidak berkembang menjadi komunikasi yang lebih mendalam.

Meskipun ruangnya terbuka dan digunakan secara bersamaan, pola interaksi yang terbentuk menunjukkan kecenderungan segmentasi sosial di dalam ruang publik tersebut. Keberadaan berbagai kelompok dalam satu ruang yang sama tidak selalu diikuti dengan terjalinnya komunikasi antar kelompok. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat memanfaatkan ruang publik sebagai sarana membangun relasi sosial, dari yang berpotensi terbuka menjadi lebih berfokus pada lingkaran sosial masing-masing.

Berbagai penelitian mengenai ruang publik di kawasan perkotaan umumnya menyoroti fungsi ruang publik sebagai sarana rekreasi, partisipasi sosial, dan aktivitas komunitas (Ameijde et al., 2025). Ruang publik sering dipahami sebagai fasilitas fisik yang mendukung aktivitas sosial dan memperkuat kebersamaan masyarakat kota. Studi empiris juga menunjukkan bahwa ruang publik dapat menyediakan peluang bagi keterlibatan sosial dan kohesi sosial, di mana keberagaman aktivitas dan kelompok sosial berkontribusi pada keterikatan komunitas dan pertukaran sosial antar pengguna ruang (Qi et al., 2024).

Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis pola interaksi sosial aktual dan kecenderungan terbentuknya batas-batas sosial antar kelompok di Taman Kambang Iwak masih terbatas. Sebagian literatur masih memfokuskan pada kualitas fisik, fungsi umum, atau persepsi pengguna tanpa menelaah struktur sosial interaksi yang terjadi dalam ruang tersebut secara rinci. Penelitian sebelumnya tentang interaksi sosial di ruang publik biasanya hanya melihat seberapa sering orang bertemu atau beraktivitas bersama, tanpa meneliti apakah interaksi itu terjadi antar kelompok yang berbeda, atau justru lebih banyak terjadi di dalam kelompok yang sudah saling mengenal.

Memahami cara orang berinteraksi di ruang publik penting untuk menilai apakah ruang tersebut mampu menyatukan berbagai kelompok masyarakat di kota. Hubungan antar warga sangat dipengaruhi oleh desain dan pengaturan ruang, seperti letak jalannya, tempat duduk, atau area terbuka. Desain ini akan memengaruhi seberapa sering orang bertemu, berbincang, atau melakukan kegiatan bersama, serta seberapa kuat interaksi yang terbentuk di antara mereka (Johannes Parlindungan, 2021; Qi et al., 2024). Tanpa adanya analisis empiris terhadap pola interaksi yang terjadi, klaim mengenai fungsi integratif ruang publik berisiko hanya bersifat normatif dan belum terbukti secara nyata melalui bukti lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk mengamati bagaimana interaksi sosial pengunjung di Taman Kambang Iwak pada saat ini dan mengidentifikasi pergeseran dari interaksi yang sebelumnya terbuka menjadi lebih fokus pada kelompok masing-masing.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial pengunjung dan memahami terbentuknya kelompok sosial terpisah di ruang publik. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi adanya pergeseran dari interaksi yang bersifat terbuka menuju interaksi yang lebih terfokus pada kelompok sosial

masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pergeseran sosial di ruang publik perkotaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami serta menggambarkan secara mendalam perubahan atau pergeseran pola interaksi sosial yang terjadi dalam ruang publik berdasarkan realitas sosial yang berlangsung di lapangan. Fokus penelitian ini mengacu pada proses sosial yang berlangsung secara langsung melalui aktivitas bersama, komunikasi secara tatap muka, serta bentuk-bentuk relasi sosial yang terbentuk di dalamnya. Secara teoritis, penelitian ini merujuk pada pemikiran Jurgen Habermas yang memandang ruang publik sebagai arena perjumpaan warga untuk berkomunikasi, bertukar gagasan, dan membentuk relasi sosial. Berdasarkan perspektif tersebut, Taman Kambang Iwak dipahami tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperlihatkan dinamika interaksi masyarakat dari beragam latar belakang. Penelitian dilaksanakan di Taman Kambang Iwak Palembang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya intensitas interaksi sosial yang terjadi di kawasan tersebut, baik dalam bentuk aktivitas olahraga bersama, rekreasi, interaksi keluarga, kegiatan kuliner, aktivitas komunitas, hingga pertemuan santai antar teman. Subjek penelitian adalah para pengunjung taman yang melakukan aktivitas secara individu maupun berkelompok. Pengamatan difokuskan pada bentuk interaksi antar individu, seperti percakapan spontan, sapaan, atau kerja sama dalam kegiatan tertentu, serta interaksi antar kelompok, misalnya hubungan antar komunitas, keluarga dengan kelompok lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi literatur. Observasi dilakukan secara non-partisipatif di lokasi penelitian dengan mengamati aktivitas, bentuk komunikasi, pola hubungan antar individu maupun kelompok, serta penggunaan ruang oleh masyarakat. Observasi dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual mengenai perubahan pola interaksi yang terjadi. Studi literatur dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah dan artikel berbahasa Indonesia/Inggris yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir, yang berkaitan dengan konsep interaksi sosial, ruang publik, serta dinamika perubahan sosial. Studi literatur ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori dan memberikan kerangka konseptual dalam menganalisis temuan di lapangan. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi non-partisipatif di lapangan dan penelusuran literatur sesuai kriteria yang telah ditentukan. Data yang diperoleh dari observasi lapangan dan studi literatur dianalisis secara kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan fokus pada pola interaksi sosial antar individu dan antar kelompok serta temuan dari penelitian terdahulu. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan mempertimbangkan konteks sosial sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara jelas dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kawasan Taman Kambang Iwak Palembang, ruang publik ini masih berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial masyarakat perkotaan. Pengunjung memanfaatkan taman untuk berbagai kegiatan seperti olahraga, berjalan santai, berkumpul bersama keluarga, pertemuan komunitas, hingga aktivitas ekonomi seperti jual beli makanan dan minuman. Keberagaman aktivitas tersebut menunjukkan bahwa secara fisik taman tetap menjadi ruang publik yang inklusif dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Pengunjung yang hadir berasal dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Namun demikian, pola interaksi sosial yang terjadi menunjukkan kecenderungan berlangsungnya interaksi dalam kelompok sosial yang telah memiliki relasi sebelumnya. Sebagian besar pengunjung datang bersama keluarga, teman sebaya, atau komunitas tertentu, dan aktivitas komunikasi lebih banyak berlangsung dalam lingkup internal kelompok tersebut. Interaksi lintas kelompok terlihat relatif terbatas dan umumnya hanya terjadi dalam bentuk kontak sosial singkat seperti saling memberi jalan atau kontak mata tanpa percakapan lanjutan.



Gambar 1. Suasana Di Danau Taman Kambang Iwak dengan Latar Pepohonan Rindang dan Jalur Pedestrian

Temuan tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan pergeseran pola interaksi sosial di Taman Kambang Iwak. Meskipun ruang publik secara fisik bersifat terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja, praktik interaksi yang terjadi menunjukkan adanya segmentasi sosial dalam bentuk pengelompokan berdasarkan relasi yang telah terbangun sebelumnya. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak terletak pada fungsi fisik ruang publik, melainkan pada karakter interaksi sosial yang terbentuk di dalamnya.

Selain itu, observasi juga menunjukkan meningkatnya keterlibatan teknologi digital dalam aktivitas pengunjung. Beberapa individu terlihat menggunakan telepon genggam untuk mengambil foto, merekam aktivitas, serta mengakses media sosial saat berada di kawasan taman. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berada di ruang publik tidak hanya berorientasi pada interaksi tatap muka, tetapi juga pada produksi dan konsumsi konten digital sebagai bagian dari ekspresi sosial masyarakat urban. Secara teoritis, kondisi tersebut dapat dijelaskan

melalui konsep ruang publik sebagai ruang interaksi sosial yang terbuka dan inklusif.

Jika dikaji menggunakan konsep ruang publik menurut Jürgen Habermas, ruang publik ideal merupakan ruang yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi secara bebas, setara, serta membangun komunikasi sosial tanpa adanya batasan status sosial maupun kelompok tertentu. Ruang publik menjadi arena terbentuknya komunikasi rasional antar individu yang mendorong terciptanya hubungan sosial yang terbuka di dalam masyarakat.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pola interaksi sosial di Taman Kambang Iwak cenderung berlangsung dalam kelompok yang telah terbentuk sebelumnya. Pengunjung umumnya datang bersama keluarga, teman sebaya, maupun komunitas tertentu, sehingga komunikasi lebih banyak terjadi dalam lingkup internal kelompok tersebut. Interaksi antar kelompok yang berbeda terlihat relatif terbatas dan hanya muncul dalam bentuk kontak sosial singkat tanpa komunikasi yang berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi sosial di Taman Kambang Iwak. Meskipun ruang publik dapat diakses oleh siapa saja, interaksi yang terjadi cenderung berlangsung dalam kelompok yang sudah terbentuk sebelumnya, seperti keluarga, teman sebaya, atau komunitas tertentu. Komunikasi lebih banyak terjadi di dalam lingkup kelompok, sedangkan interaksi antar kelompok relatif terbatas dan biasanya hanya berupa kontak sosial singkat tanpa percakapan lanjutan.

Selain itu, temuan observasi memperlihatkan bahwa dinamika interaksi di kawasan taman lebih banyak terbentuk melalui kegiatan bersama yang dilakukan dalam lingkup kelompok masing-masing. Pengunjung yang datang bersama keluarga, teman sebaya, maupun komunitas tertentu cenderung menciptakan ruang interaksi tersendiri, baik ketika duduk di sekitar danau, berolahraga di jalur pedestrian, maupun saat melakukan aktivitas santai lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin lebih intens dan mendalam terjadi di dalam kelompok, ditandai dengan percakapan yang berkelanjutan serta adanya kedekatan emosional antaranggota.

Sebaliknya, interaksi antarindividu yang tidak saling mengenal maupun antar kelompok yang berbeda tampak relatif minim. Bentuk kontak sosial yang muncul umumnya bersifat singkat dan situasional, seperti saling memberi jalan, bertukar senyum, atau percakapan ringan yang tidak berkembang menjadi hubungan yang lebih lanjut. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun ruang publik ini mempertemukan beragam latar belakang masyarakat dalam satu kawasan, interaksi lintas kelompok belum berkembang secara signifikan.

Penelitian mengenai ruang publik di kawasan perkotaan pada rentang tahun 2020 hingga 2025 menunjukkan adanya perkembangan fokus kajian yang cukup jelas. Pada tahap awal, penelitian lebih banyak menyoroti ruang publik dan ruang terbuka hijau sebagai fasilitas fisik kota yang berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, rekreasi, serta aktivitas masyarakat perkotaan. Ruang publik pada periode ini dipahami sebagai sarana sosial yang mendukung komunikasi antar masyarakat

serta pemenuhan kebutuhan ruang bersama di lingkungan perkotaan (Andersson, 2016; Anggia et al., 2022; Hastuti et al., 2024; Husien et al., 2023; Kabelen, 2020; Setiawan, 2023; Viantara, 2020; Wulandari, 2020).

Seiring perkembangan penelitian, kajian mulai beralih pada bagaimana interaksi sosial terbentuk di dalam ruang publik melalui berbagai aktivitas masyarakat. Ruang publik tidak lagi hanya dilihat sebagai tempat berkumpul, tetapi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi, partisipasi masyarakat, serta terbentuknya hubungan sosial antar individu dan kelompok sosial di wilayah perkotaan (Angga et al., 2023; Azzahra et al., 2020; Khutami & Adharina, 2024; Kusumastuti & Kusuma, 2022; Parlindungan, 2021; Rizkiyah, 2025; Rediansyah & Kasimun, 2020).

Pada periode selanjutnya, penelitian berkembang dengan menyoroti pemanfaatan ruang publik yang dipengaruhi oleh aktivitas dan perilaku pengguna. Berbagai studi menunjukkan bahwa ruang publik digunakan secara multifungsi, seperti untuk olahraga, rekreasi, kegiatan ekonomi informal, hingga aktivitas komunitas, yang mencerminkan perubahan kebutuhan masyarakat perkotaan modern (Sengkoen et al., 2025; Fadhila et al., 2023; Hantono & Aziza, 2020 Suminar, 2021; Makhmud, 2025; Marpaung, 2024; Wibowo, 2020).

Memasuki penelitian terbaru, fokus kajian semakin mengarah pada kualitas, perencanaan, serta dampak ruang publik terhadap masyarakat. Aspek kenyamanan, aksesibilitas, keamanan, serta persepsi pengguna menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan fungsi ruang publik serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat kota (Agustianti & Pudianti, 2021; Atia & Muafiq, 2024; Dewi, 2022; Lestari, 2021; Fajri, 2021;

Pertiwi, 2025; Suwahyunto & Nurcahyo, 2025; Zahroh, 2024).

Dari segi metodologi, penelitian ruang publik masih didominasi oleh pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara lapangan untuk memahami aktivitas serta interaksi sosial masyarakat secara mendalam. Namun, penggunaan pendekatan kuantitatif mulai meningkat untuk mengukur tingkat kenyamanan, kepuasan, serta hubungan antara kualitas ruang publik dan pengalaman pengguna. Secara geografis, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kota-kota besar di Pulau Jawa, sementara kajian di luar wilayah tersebut masih terbatas dan bersifat lokal.

Melalui pandangan Jürgen Habermas, ruang publik idealnya menjadi wadah komunikasi yang terbuka dan setara bagi setiap individu tanpa sekat kelompok. Namun, hasil di lapangan menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi sosial, di mana taman lebih dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan yang telah ada dibandingkan membangun relasi baru. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan pada fungsi ruang secara fisik, melainkan pada pola hubungan sosial yang berkembang di dalamnya, yaitu dari interaksi yang berpotensi terbuka menjadi lebih terfokus pada kelompok tertentu.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa ruang publik di Taman Kambang Iwak tetap berfungsi sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas bagi masyarakat. Namun, yang berubah adalah cara masyarakat memanfaatkan

ruang tersebut untuk berinteraksi sosial. Dulu, interaksi diperkirakan lebih terbuka, memungkinkan komunikasi lintas individu dan kelompok. Saat ini, interaksi lebih banyak berlangsung di dalam kelompok yang sudah terbentuk sebelumnya, seperti keluarga, teman sebaya, atau komunitas tertentu, sementara interaksi lintas kelompok menjadi terbatas. Ruang fisik tetap sama, tapi pola interaksi sosial penggunaannya mengalami perubahan, dari yang potensial terbuka menjadi terbatas. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terutama dalam memahami perubahan pola interaksi sosial masyarakat di ruang publik yang cenderung terbentuk dalam kelompok tertentu, serta pengaruh aktivitas ekonomi dan komunitas terhadap penggunaan ruang publik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji dinamika interaksi sosial masyarakat secara lebih mendalam agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi ruang publik dalam kehidupan sosial perkotaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Taman Kambang Iwak masih berfungsi sebagai ruang publik yang dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas sosial, seperti olahraga, rekreasi, dan kegiatan komunitas. Namun, pola interaksi sosial yang terbentuk menunjukkan kecenderungan berlangsung dalam kelompok yang telah memiliki hubungan sebelumnya, seperti keluarga, teman sebaya, atau komunitas tertentu. Interaksi antar kelompok yang berbeda relatif terbatas dan umumnya hanya terjadi dalam bentuk kontak sosial singkat. Meskipun ruang publik bersifat terbuka secara fisik, keterbukaan tersebut tidak sepenuhnya tercermin dalam pola interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, pergeseran yang terjadi bukan pada fungsi fisik ruang publik, melainkan pada cara masyarakat membangun dan mempertahankan relasi sosial, yang kini lebih terfokus pada lingkup kelompok masing-masing dibandingkan membangun interaksi lintas kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan terjadi pada karakter interaksi sosial, bukan pada fungsi fisik ruang publiknya. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi perkotaan terkait dinamika interaksi di ruang publik serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan sosial masyarakat perkotaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustianti, S. W., & Pudianti, A. (2021). Kajian Pedestrian Friendly Pada Taman Kambang Iwak Palembang. <https://www.google.com/maps/@->
- Ameijde, J. Van, Cheng, S., Leung, K. S., Zhang, W., & Dong, J. (2025). Decoding Micro-Social Interactions In Public Space: A Computer-Vision-Based Method. *Computational Urban Science*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/S43762-025-00211-Y>
- Angga, S., Poa, A. A., & Rikardus, F. (2023). Etika Komunikasi Netizen Indonesia Di Media Sosial Sebagai Ruang Demokrasi Dalam Telaah Ruang Publik Jurgen Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.

-
- Anggi Putri A.K. Sengkoen, Witjaksono, A., Reza, M., & Samadh, T. N. (2025). Strategi Peningkatan Fungsi Ruang Publik Di Kota Malang (Studi Kasus : Kawasan Velodrome Dan Sekitarnya).
- Anggia, T., Guswandi, & Anggrahita, H. (2022). Place Attachment Teras Cihampelas Sebagai Ruang Publik Bagi Masyarakat Kota Bandung. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 111-128.
<https://doi.org/10.23887/Mkg.V23i1.45950>
- Atia, S., & Muafiq, M. M. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Kota Lama Sebagai Ruang Publik Budaya Di Kota Semarang (Vol. 18, Number 2).
<http://ripteck.semarangkota.go.id>
- Ayu Komalasari Dewi, S. R. S. (2022). Konsep Ruang Terbuka Ramah Anak Pada Taman Terpadu Volume 5-Nomor 1-Februari. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(1).
<https://doi.org/10.17509/Jaz.V5i1.40623>
- Azzahra, S., Aulia, S., Yudana, G., & Aliyah, I. (2020). Kajian Karakteristik Koridor Jalan Slamet Riyadi Sebagai Ruang Interaksi Sosial Kota Surakarta Berdasarkan Teori Good City Form. <http://jurnal.uns.ac.id/jdk>
- Diah, N. P., & Permanasuri, A. (2023). Identifikasi Taman Pasuk Kameloh Sebagai Ruang Publik Di Kota Palangka Raya. *Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Dyah Kusumastuti, R., & Surya Kusuma, A. (2022). Angkringan Sebagai Ruang Publik Dan Sarana Interaksi Sosial Di Kota Bogor. 5(1), 91-105.
- Fadhila, N., Aliyah, I., Trie, C., & Permana, H. (2023). Pemanfaatan Ruang Publik Kawasan Kuliner Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat Culinary Area Public Space For Tourist Destination In Padang Panjang City, West Sumatra. *Desa-Kota*, 5(1), 172-183.
<http://jurnal.uns.ac.id/jdk>
- Fathimah Az Zahroh, S. S. (2024). Evaluasi Fasilitas Taman Pakujoyo Sukoharjo Sebagai Ruang Terbuka Hijau Di Kabupaten Sukoharjo.
<http://siar.ums.ac.id/>
- Handayani, W., Azhari, M., El Cintami Lanos, M., & Arisman. (2025). Utilization Of Kambang Iwak Recreational Park Facilities As A Community Tourism Sport In Palembang City. *Laman Olahraga Nusantara*, 8(Ii).
<https://doi.org/10.31851/Hon.V8i2.19464>
- Hantono, D., & Aziza, N. (2020). Peran Ruang Publik Pada Kantor Rukun Warga Terhadap Aktivitas Masyarakat Di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. *Jurnal Arsitektur Alur*, 3(2).
- Hastuti, W. P., Rusli, Z., Heriyanto, M., & Kamaruddin. (2024). Ruang Terbuka Hijau Sebagai Sarana Interaksi Masyarakat Di Kota Pekanbaru. *Prosepsi*, 1(1). <https://prosiding.umk.ac.id/index.php/prosepsi/>
- Husien, A., Raihanza, A., Fadzillah, A., Oktaria, L., Aliffa Akbar, A., & Kamil, E. M. (2023). Dampak Pengembangan Ruang Terbuka Publik: Taman Kambang Iwak Palembang (Vol. 1, Number 2).
-

- Ifna Dini Rizkiyah. (2025). Interaksi Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas: Studi Kasus Pameran Metamorfosart 6. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(4), 23–32. <https://doi.org/10.62383/Abstrak.V2i4.674>
- Johannes Parlindungan. (2021). Korelasi Antara Konfigurasi Ruang Publik Dengan Interaksi Sosial: Pendekatan Space Syntax Dengan Studi Kasus Pada Kawasan Perumahan Di Kota Malang. In *Jurnal Tata Kota Dan Daerah* (Vol. 13, Number 1).
- Khutami, N., & Adharina, N. D. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan Masyarakat Dalam Penggunaan Fasilitas Di Taman Lapang Merdeka Kota Sukabumi. *Jsp*, 5(1), 2024. [Http://journals.usm.ac.id/index.php/ljsp](http://journals.usm.ac.id/index.php/ljsp)
- Lestari, E. S. (2021). Kajian Perkembangan Aktifitas Komersial Di Kawasan Kambang Iwak Palembang. *Tekno Global*, 10(1).
- Lintang Suminar, S. K. R. H. N. (2021). Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Karanganyar.
- Marista Christina Shally Kabelen. (2020). Proxemics Dalam Ruang Publik Perkotaan (Studi Relasi Sosial Di Kawasan Taman Menteng, Jakarta Pusat) (Vol. 1, Number 2).
- Mukhammad Aly Makhmud. (2025). Pemanfaatan Ruang Terbuka Sebagai Sarana Olahraga Dan Rekreasi Di Taman Indonesia Kaya. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 13(2), 174–180. <https://doi.org/10.23887/jiku.V13i1.101392>
- Putera Marhadika Wibowo, G. H. A. S. (2020). Pengaruh Ruang Terbuka Publik Terhadap Tingkat Kenyamanan Sosial Penghuni Di Perumnas Tlogosari Semarang. *Modul*, 20(1). <https://doi.org/10.14710/Mdl.1.1.2020.18-27>
- Qi, J., Mazumdar, S., & Vasconcelos, A. C. (2024). Understanding The Relationship Between Urban Public Space And Social Cohesion: A Systematic Review. *International Journal Of Community Well-Being*, 7(2), 155–212. <https://doi.org/10.1007/S42413-024-00204-5>
- Rediansyah, R. M., & Kasimun, P. R. (2020). Hubungan Timbal Balik Antargenerasi Melalui Ruang Publik Untuk Berinteraksi Sosial Dan Bermain. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 1491. <https://doi.org/10.24912/Stupa.V2i2.8560>
- Rohman Deni Nur Fajri, F. T. N. (2021). Identifikasi Kualitas Fisik Sarana Dan Prasarana Taman Krido Anggo Dalam Mendukung Kesesuaian Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kabupaten Sragen.
- Setiawan, F. R. (2023). Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jürgen Habermas.
- Suci Aini Suryaning Pertiwi, S. P. (2025).
- Suwahyunto, H. I., & Nurcahyo, M. (2025). Perancangan Ruang Publik Budaya Di Bantaran (Daerah Aliran Sungai) Kampung Wisata Dewa Bronto Kota

Yogyakarta. In Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior | (Vol. 13, Number 1).

Tacsiya Kristina Rodearna Marpaung, A. S. (2024). Wajah Baru Jalan Tunjungan Surabaya: Evolusi Ruang Publik Menjadi Destinasi Wisata Generasi Z. *Jes*, 13(02).

[Http://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/Jes/Index](http://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/Jes/Index)[http://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index](http://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/Jes/Index)

Viantara, R. (2020). Analisis Taman Tematik Sebagai Ruang Terbuka Publik Di Kota Bandung. In Risma Viantara (Vol. 3, Number 1).

Wulandari, A. (2020). Kajian Taman Indonesia Kaya Sebagai Ruang Terbuka Publik Di Semarang Berdasarkan Kebutuhan Pengguna.